

Mengungkap Makna Al-Qur'an Diturunkan dalam Tujuh Huruf

Yogi Sulaeman

Pascasarjana Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta

Email: yogisulaeman1@gmail.com

Abstrak: Tema tujuh huruf ini menjadi istilah yang *musykil*, dalam artian, istilah ini mengalami perkembangan makna, sehingga bermunculan berbagai pengertian mengenai istilah tujuh huruf ini. Tidak dipungkiri karena banyaknya makna yang bisa diartikan dalam tujuh huruf ini, akhirnya orang awam pun banyak yang salah mengartikan bahwa *sab'ah ahruf* adalah *qirā'āt sab'ah*. Oleh karena itu penulis mencoba melakukan penelitian, tentang makna sesungguhnya dari tema tujuh huruf ini apakah sama dengan makna *qirā'āt sab'ah* atau berbeda, dengan tujuan agar dapat menjadi rujukan yang valid mengenai pengertian *sab'ah ahruf*. Dalam penelitian ini penulis melakukan kajian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan analisis deskriptif dengan sumber data primer *Mabāhis fī 'Ulūm al Qur'ān*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengertian dari tujuh huruf ini, sangatlah berbeda dengan *qirā'āt sab'ah*. *Qirā'āt sab'ah* berbicara tentang bagaimana ketujuh imam *qirā'āt* membaca Al-Qur'an berdasarkan riwayat yang mereka terima, sedangkan tujuh huruf artinya bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam dalam tujuh macam bahasa dari bahasa yang ada di Arab waktu itu, guna mempermudah pelafalan Al-Qur'an itu sendiri.

Kata kunci: *Al-Qur'an, qirā'āt sab'ah, dan tujuh huruf*

Abstract: The theme of these seven letters became a *musykil* term, in a sense, this term experienced a development of meaning, so that various understandings of this seven letters term emerged. It is undeniable that because of the many meanings that can be interpreted in these seven letters, finally many ordinary people misinterpret that *sab'ah ahruf* is *qirā'āt sab'ah*. Therefore, the author tries to do research, about the true meaning of this seven letters theme whether it is the same as the meaning of *qirā'āt sab'ah* or different, with the aim of being a valid reference to the meaning of *sab'ah ahruf*. In this study, the author conducted a *library research* and used *descriptive analysis* with primary data sources *Mabāhis fī 'Ulūm al Qur'ān*. The results of this study show that the meaning of these seven letters, is very different from *qirā'āt sab'ah*. *Qirā'āt sab'ah* talks about how the *seven imams* of *qirā'āt* read the Qur'an based on the history they received, while seven letters mean that the Qur'an was derived in seven different languages from the language that existed in Arabic at that time, in order to facilitate the pronunciation of the Qur'an itself.

Keywords: *Al-Qur'an, qirā'āt sab'ah, and seven letters*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah Kitab Suci Umat Islam, menjadi pegangan seluruh Umat Islam di mana pun dan kapan pun. Sejak pertama kali diturunkan, Al-Qur'an dengan berbagai mukjizat dan keunikannya telah memukau seluruh manusia. Baik yang mengimani Al-Qur'an maupun yang mengingkarinya, sama-sama terpukau oleh kelebihan yang dimiliki oleh Al-Qur'an. Mulai dari susunan kata, surat, kekekalan Al-Qur'an, di mana belum ada satu pun orang yang bisa menandingi kehebatannya.

Maka tidaklah salah jika kita mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat dari segala aspek yang melingkupinya.¹

Salah satu karakter unik Al-Qur'an sejak pertama kali diturunkan adalah bahwa Al-Qur'an mudah dibaca, dicerna maupun dihafal. Hal ini telah dijamin oleh Allah Subhānahū wa ta'ālā dalam surat Al-Qamar ayat 17, yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Salah satu bentuk kemudahan dalam membaca Al-Qur'an adalah turunnya Al-Qur'an dengan tujuh huruf. Fakta ini bersandarkan pada hadis yang diriwayatkan dari Umar bin Khatab Radhiyallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallah 'Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya, “Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf. Maka bacalah apa yang mudah darinya.” (HR. Al-Bukhari no. 4992 dan Muslim no. 818).²

Bangsa Arab memiliki *lahjah* (dialek) yang beragam antara satu kabilah dengan kabilah yang lain, baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya saling berbeda. Keberagaman dialek-dialek tersebut akan menjadi lebih sempurna kemukjizatan Al-Qur'an apabila dapat menampung berbagai dialek dan macam-macam cara membaca Al-Qur'an sehingga memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya.³ Keberagaman dialek tersebut merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindari sehingga Rasulullah Saw. sendiri membenarkan pembacaan Al-Qur'an dengan berbagai macam bacaan (*qirā'ah*) sehingga pada akhirnya muncul istilah *qirā'ah* diantaranya adalah *qirā'āt sab'ah*.

Sementara *sab'ah ahruf* merupakan semacam kaedah-kaedah yang terkandung dalam susunan bahasa Al-Qur'an yang para ulama berbeda pendapat dalam memaknainya. Dengan demikian, Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf merupakan sebagai wujud dari kesempurnaan kemukjizatan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an itu tidak hanya diturunkan dalam satu huruf, bahkan sampai tujuh huruf.

Beberapa permasalahan yang penulis identifikasi adalah, adanya ketidakpahaman masyarakat tentang tema *sab'ah ahruf*, adanya ketidakpahaman tentang perbedaan antara *sab'ah ahruf* dengan *qirā'āt sab'ah*. Sehingga muncul pertanyaan apakah *sab'ah ahruf* adalah *qirā'āt sab'ah*? Dan bagaimana makna sesungguhnya dari *sab'ah ahruf*?

Penulis menilai urgensi ini penting untuk dibahas agar masyarakat muslim dapat memahami makna sebenarnya dari tujuh huruf ini. Pasalnya hal ini berkaitan dengan kitab suci umat Islam yang terakhir “Al-Qur'an”, sehingga kita wajib mengetahui segala seluk beluk tentang Al-Qur'an, agar semakin menumbuhkan kecintaan kita kepada Al-Qur'an. Terlebih bagi kalangan akademisi Islam, sudah seharusnya mengetahui perbedaan dari *sab'ah ahruf* dan *qirā'āt sab'ah*. Karena para akademisi adalah garda terdepan untuk menyebarkan ilmu Islam kepada masyarakat muslim.

¹ Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Dirasat fi Ulum Al-Qur'an*, (Amirul Hasan dan Muhammad Hallabi, Terjemahan), Yogyakarta: Titan Illahi Press, 1997. h.200.

² Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, (Mesir: Dār al Hadiṣ, 2008), vol. 3, h. 563. Dan juga dalam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Mesir: Dār al Hadiṣ, 2010), h. 546.

³ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, (Jakarta: Institut PTIQ dan Institut ilmu Al-Qur'an (IIQ) dan Darul Ulum Press, 2005) h. 20

Sejauh penelusuran penulis ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tema sama dengan tulisan ini, namun belum dikatakan cukup apalagi banyak. Dalam artian masih memerlukan kontribusi yang banyak dari para peneliti lainnya. Setidaknya ada dua penelitian yang penulis kutip mengenai makna tujuh huruf ini. Pertama adalah karya *Zumrodi* dengan judul “*QIRAAT SAB’AH: Pemaknaan dan Varian Bacaannya*”, menurut penelitian *Zumrodi* ini seolah ada kesamaan makna antara *sab’ah ahruf* dengan *qirā’āt sab’ah*, karena judul yang diberikan tentang *qirā’āt sab’ah* tetapi isinya penuh menjelaskan *sab’ah ahruf*. Yang kedua karya *Muhammad ‘Aqil Rabbani* dengan judul penelitian “*Turunnya Al-Qur’an dalam Tujuh Huruf*” penelitian ‘*Aqil* ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan makna antara *sab’ah ahruf* dengan *qirā’āt sab’ah*.

Posisi penelitian ini ialah menyetujui pendapat ‘*Aqil* bahwa terdapat perbedaan makna antara *sab’ah ahruf* dengan *qirā’āt sab’ah*. Dan membantah pendapat *Zumrodi* yang menyamakan kedua bahasan tersebut. Tulisan ini menggunakan metode *library research* demi mengelaborasi makna sesungguhnya dari *sab’ah ahruf* dan mengidentifikasi perbedaan makna dari *sab’ah ahruf* dengan *qirā’āt sab’ah*. Alur dari tulisan ini ialah akan dijelaskan tentang pengertian *sab’ah ahruf*, hadis-hadis yang berkaitan dengan *sab’ah ahruf*, pendapat ulama mengenai *sab’ah ahruf*, pengertian *qirā’āt sab’ah*, perbedaan makna antara *sab’ah ahruf* dengan *qirā’āt sab’ah*, hikmah dari *sab’ah ahruf*.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian jenis kualitatif ini adalah studi Pustaka (*library research*) menggunakan menggunakan analisis deskriptif. Dalam tulisan ini menyajikan informasi yang menggunakan pendekatan historis dan *library research*, di mana penulis mencoba mengkaji objek penelitian ini dengan mencari informasi melalui buku - buku, artikel maupun jurnal ilmiah yang juga membahas hal serupa dengan penelitian penulis yang membahas tentang turunnnya Al-Qur’an dalam tujuh huruf.⁴ Dengan sumber data primer *Mabāhiṣ fi ‘Ulūm al Qur’ān* karya *Manna’ al Qaththān* dan data sekunder hasil dari penelitian karya *Muhammad ‘Aqil Rabbani*, dan juga penelitian karya *Zumrodi*, berikut sumber buku atau tulisan lainnya yang membahas tentang tujuh huruf atau *sab’ah ahruf* ini.

Isi Pembahasan

1. Pengertian *Sab’ah Ahruf*

Tujuh Huruf merupakan makna dari *Sab’ah Ahruf*. Kata *Ahruf* adalah jamak dari kata *harf*, dalam bahasa Indonesia di artikan dengan kata huruf. Sementara dalam bahasa Arab kata *harf* adalah lafaz yang *musytarak* (mempunyai banyak arti). Sesuai dengan penggunaannya, kata *harf* dapat diartikan sebagai pinggir dari sesuatu, puncak, Unta yang kurus, satu huruf ejaan,⁵ salah satu huruf hijaiyyah, makna, saluran air, wajah, kata, bahasa, dan lain sebagainya.

Sedangkan kata *Sab’u* dalam bahasa Arab berarti bilangan tujuh atau dapat juga diartikan dengan tidak terbatas. Dengan demikian, *sab’ah ahruf* dapat diartikan dengan tujuh bahasa, tujuh Ilmu, tujuh makna, tujuh bacaan, dan tujuh bentuk (*awjuh*) dan lain sebagainya.⁶ Ini adalah definisi dasar yang valid tentang *sab’ah ahruf*, di mana terdiri dari dua kata yang Ketika

⁴ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan)*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h.50.

⁵ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), h. 132

⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) h. 98.

digabungkan memiliki satu makna kesatuan yaitu tujuh bentuk atau tujuh bacaan. Dari sini harus kita pahami bersama.

2. Hadis-Hadis Mengenai *Sab'ah Ahruf*

Banyak sekali ulama yang menegaskan bahwa hadis-hadis tentang qiraat diriwayatkan secara Mutawatir, bahkan Imam As-Suyuthi mengatakan bahwa hadis (Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf) diriwayatkan oleh sejumlah Shahabat yaitu *Ubay bin Ka'ab, Anas bin Malik, Hudzaifah Al-Yamani, Zaid bin Arqam, Samurah bin Jundub, Sulaiman bin Sard, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Abdurrahman bin 'Auf, Ustman bin 'Affan, Umar bin Al-Khatthab, Umar bin Abi Salamah, Amru bin Al-'Ash, Muadz bin Jabal, Hisyam bin Hakim, Abu Bakrah, Abu Juhaim, Abu Said Al-Khudri, Abu Thalhah Al-Anshari, Abu Hurairah, dan Ummu 'Ayyûb*. Mereka berjumlah 21 sahabat Nabi.⁷ *Al-Suyuthi* juga pernah mengatakan bahwa hadis Al-Qur'an turun dengan tujuh huruf diriwayatkan oleh 26 Sahabat.⁸

Pendapat ini dikuatkan dengan riwayat Abu Ya'la dalam Musnad-nya, bahwa Usman bin 'Affan Radhiyallahu 'Anhu pernah berkata di atas mimbar (ketika ia beranjak berdiri): "Aku menyebut di sisi Allah seseorang pernah mendengar Nabi Muhammad Shallallah 'Alaihi Wasallam bersabda: 'Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf, semua huruf itu sempurna.' Maka berdirilah orang-orang hingga jumlah mereka tidak terhitung, lantas mereka memberikan kesaksian (bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf). Maka Usman pun berkata: 'Dan aku pun bersaksi bersama mereka.

Dari riwayat Usman di atas, penulis mengajak pembaca untuk dapat memahami bahwa Usman Radhiyallahu 'Anhu menegaskan turunnya Al-Qur'an dalam tujuh huruf, agar tidak bermunculan pendapat-pendapat yang meragukan adanya tujuh huruf ini di kemudian hari.

Akan tetapi Al-Zarqani menyangsikan kemutawatiran hadis tujuh huruf. Ia mengatakan bahwa meskipun zhahirnya, jumlah perawi hadis tujuh huruf memenuhi syarat kemutawatiran di tingkat sahabat, akan tetapi syarat ini tidak tercapai di tingkat-tingkat setelahnya. Karena menurut Al-Zarqani, syarat hadis yang mutawatir adalah adanya sejumlah periwayat yang mustahil bersepakat untuk berdusta di setiap tingkatan sanad.⁹

Berikut hadis-hadis mengenai turunnya Al-Qur'an dalam tujuh huruf:

- a) Hadis Umar bin Khatthāb Radhiyallahu 'Anhu, ia berkata: "Aku melewati Hisyam bin Hakim bin Hizam sedang membaca Surat Al-Furqan. Waktu itu Nabi Muhammad Shallallah 'Alaihi Wasallam masih hidup. Aku menyimak bacaan Hisyam, lalu kudapati ia membaca banyak huruf yang tidak pernah dibacakan Rasulullah Shallallah 'Alaihi Wasallam kepadaku. Hampir saja aku pegang kepala Hisyam, namun saat itu ia sedang shalat. Aku menunggu hingga ia selesai. Lalu aku tarik sorbannya dan bertanya, 'Siapa yang membacakan surat ini kepadamu dengan bacaan yang barusan kau baca?' Hisyam pun menjawab, 'Rasulullah Shallallah 'Alaihi Wasallam yang

⁷ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'ulumil Qur'an*, vol. 1. (Cairo: Makbatat Dar al-Fajr 2010), h. 61.

⁸ Jalaluddin As-Suyuthi, *Tadrib Ar-Rāwi fi Syarhi Taqribi an-Nawawi*, vol. 2. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah: 2009) h. 179-180.

⁹ Muhammad Abdul 'Azhim Al-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan fi Ulūm Al-Qur'ān*. (Mesir: Al-Halbi), cetakan ke-3, h. 140.

membacakannya kepadaku.’ Lalu aku berkata, ‘Engkau berdusta! Sesungguhnya Rasulullah Shallallah ‘Alaihi Wasallam telah membacakan surat itu kepadaku dengan bacaan yang tidak seperti bacaanmu.’ Kemudian aku bawa Hisyam menemui Rasulullah Shallallah ‘Alaihi Wasallam, lalu aku berkata, ‘Aku telah mendengar orang ini (Hisyam) membaca Surat Al-Furqan dengan huruf yang tidak engkau bacakan kepadaku.’ Rasulullah Shallallah ‘Alaihi Wasallam bersabda, ‘Lepaskan dia wahai Umar, dan bacakan wahai Hisyam!’ Kemudian Hisyam membacakan kembali surat itu dengan bacaan yang tadi aku dengar. Rasulullah Shallallah ‘Alaihi Wasallam bersabda, ‘Demikianlah ayat-ayat itu diturunkan.’ Kemudian Rasulullah Shallallah ‘Alaihi Wasallam berkata, ‘Bacalah wahai Umar!’ Aku pun membacakan surat itu dengan bacaan yang dulu diajarkan Nabi Muhammad Shallallah ‘Alaihi Wasallam. Beliau pun berkata, ‘Demikianlah ayat ayat itu diturunkan.’ Lalu beliau bersabda, ‘Sesungguhnya Al-Qur’ān itu diturunkan dalam tujuh huruf. Maka bacalah apa yang mudah darinya.’¹⁰ (HR. Bukhārī no. 4992)

- b) Hadis Ibnu ‘Abbas Radhiyallahu ‘Anhuma bahwa Rasulullah Shallallah ‘Alaihi Wasallam bersabda: “Jibril membacakan Al-Qur’ān kepadaku dengan satu huruf. Dan aku terus meminta tambahan huruf, dan Jibril menambahkan huruf itu hingga mencapai tujuh huruf.”¹¹ (HR. Bukhārī no. 4991)
- c) Hadis Ubay bin Ka’ab Radhiyallahu ‘Anhu ia berkata, ketika Nabi Muhammad Shallallah ‘Alaihi Wasallam berada di dekat parit Bani Ghifar, beliau didatangi Jibril dan berkata, “Sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta’ala memerintahkan umatmu untuk membaca Al-Qur’ān dengan satu huruf.” Rasulullah Shallallah ‘Alaihi Wasallam berkata, “Aku meminta kepada Allah kelapangan dan keampunan. Dan sesungguhnya umatku tidak akan menyanggupi perintah tersebut.” Kemudian Jibril mendatangi Nabi untuk yang kedua kalinya dan berkata, “Sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta’ala memerintahkan umatmu untuk membaca Al-Qur’ān dengan dua huruf.” Rasulullah Shallallah ‘Alaihi Wasallam berkata, “Aku meminta kepada Allah kelapangan dan keampunan. Dan sesungguhnya umatku tidak akan menyanggupi perintah tersebut.” Kemudian Jibril mendatangi Nabi untuk ketiga kalinya dan berkata, “Sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta’ala memerintahkan umatmu membaca Al-Qur’ān dengan tiga huruf.” Rasulullah Shallallah ‘Alaihi Wasallam berkata, “Aku meminta kepada Allah kelapangan dan keampunan. Dan sesungguhnya umatku tidak akan menyanggupi perintah tersebut.” Kemudian Jibril mendatangi Nabi untuk yang keempat kalinya dan berkata, “Sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta’ala memerintahkan umatmu untuk membaca Al-Qur’ān dengan tujuh huruf, dengan huruf mana pun mereka membacanya, mereka tetap benar.”¹² (HR. Muslim no. 821)
- d) Hadis lain dari Ubay bin Ka’ab Radhiyallahu ‘Anhu ia berkata, Rasulullah Shallallah ‘Alaihi Wasallam bertemu dengan Jibril di *Ahjar Mira*,¹³ kemudian ia berkata, “Sesungguhnya aku diutus kepada kaum yang *ummi* (buta huruf); di antara mereka ada anak kecil, orang tua, dan lanjut usia.”

¹⁰ Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, (Mesir: Dār al Hadiṣ, 2008), vol. 3, h. 565.

¹¹ Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, (Mesir: Dār al Hadiṣ, 2008), vol. 3, h. 563.

¹² Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Mesir: Dār al Hadiṣ, 2010), h. 548.

¹³ Sebuah tempat di Quba, pinggiran Madinah. Ada pula yang mengatakan itu Quba.

Jibril pun berkata, “Maka hendaklah mereka membaca Al-Qur’ān dengan tujuh huruf.¹⁴

- e) Hadis Ummu Ayyub Radhiyallahu ‘Anha ia berkata, “Sesungguhnya Nabi Muhammad Shallallah ‘Alaihi Wasallam bersabda: ‘Al-Qur’ān diturunkan dalam tujuh huruf. Dengan huruf apapun yang kau baca, maka kau akan benar.¹⁵
- f) Hadis lainnya dari Ubay bin Ka’ab Radhiyallahu ‘Anhu, ia berkata: “Waktu itu aku berada di masjid, seorang laki-laki masuk dan menunaikan shalat, ia membaca Al-Qur’an dengan bacaan yang tidak aku kenal; lalu masuk laki-laki lainnya dan membaca dengan bacaan yang berbeda lagi dengan laki-laki tersebut. Setelah kami selesai shalat, kami semua menemui Rasulullah Shallallah ‘Alaihi Wassallam. Aku katakan kepada beliau bahwa orang ini membaca bacaan yang tidak aku kenal, lalu datang seorang lagi dan membaca bacaan yang berbeda dari laki-laki ini. Kemudian Nabi meminta laki-laki itu membaca kembali bacaannya. Setelah mereka selesai membaca, timbul dalam hatiku sikap mengingkari terhadap apa yang terjadi, bahkan sikap ini belum ada sebelumnya ketika aku masih di zaman jahiliyah. Ketika Rasulullah melihat apa yang meliputi diriku, beliau memukul dadaku. Saat itu aku berkeringat, seolah aku melihat Allah Azza wa Jalla. Beliau berkata padaku: ‘Wahai Ubay, aku diutus untuk membaca Al-Qur’ān dengan satu huruf. Kemudian aku meminta kepada Jibril untuk memudahkan umatku, dan dia membacakannya dengan huruf kedua. Aku pun meminta lagi padanya untuk memudahkan umatku, maka ia membacakan huruf ketiga. Jibril berkata, ‘Wahai Muhammad, bacalah Al-Qur’ān dengan tujuh huruf dan terserah kepadamu. Apakah setiap kali aku menjawab permintaanmu, engkau susul lagi dengan permintaan yang lain?’ Kemudian aku berkata, ‘Ya Allah, ampunilah umatku, ampunilah umatku. Dan akan aku tangguhkan yang ketiga kalinya pada saat di mana semua makhluk mencintaiku, hingga Ibrahim ‘Alaihissalam.¹⁶ (HR. Muslim no.820)

3. Pendapat Ulama Mengenai *Sab’ah Ahruf*

Dari beberapa hadis di atas mewakili sekian banyak hadis yang berbicara mengenai *sab’ah ahruf* menunjukkan bahwa Al-Qur’ān memang diturunkan Allah Swt dengan tujuh huruf. Hal ini sebagai kemudahan bagi umat Islam dalam membaca Al-Qur’ān. Akan tetapi para ulama berbeda pendapat dan pandangan dalam memahami makna *sab’ah ahruf*. Semuanya berupaya menjelaskan defenisinya sehingga mampu dipahami dengan mudah oleh semua orang. Adapun secara istilah para ulama berbeda pendapat dalam mendefenisikan istilah *sab’ah ahruf*, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Sebagian Ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *sab’ah ahruf* di atas bukanlah dalam arti yang sebenarnya, yaitu tujuh huruf. Akan tetapi ia bermakna keringanan, kemudahan, dan keleluasaan. Dengan demikian bila diterima pandangan ini, maka istilah *sab’ah ahruf* adalah sebuah kemudahan bagi manusia untuk membaca Al-Qur’ān sesuai dengan latar belakang suku dan dialek masing-masing

¹⁴ Imam bin Hanbal Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (al-Qāhirah: dar al-hadis), 1990, Vol. 5 h. 132.

¹⁵ Imam bin Hanbal Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (al-Qāhirah: dar al-hadis), 1990, Vol. 6 h. 433.

¹⁶ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Mesir: Dār al Hadīṣ, 2010), h. 548.

yang saling berbeda. Boleh jadi bagi Sebagian golongan, dialek tertentu sangatlah sulit untuk dipejalari, begitu pun bagi golongan lainnya.

- b) Pendapat lain menyatakan bahwa *sab'ah ahruf* adalah tujuh cara dalam membaca sebuah lafaz yang berbeda tetapi mempunyai arti yang sama. Seperti ketika kita membaca: *nahwi, qasdi, asri*, *'ajjil, halumma, ta'al*, dan *aqbil*. Ketujuh kata diatas mempunyai satu makna umum yaitu yang didatangi. Dengan kata lain sinonim atau persamaan Bahasa yang digunakan di Arab sangatlah beragam dan hal ini diwadahi oleh kehadiran Al-Qur'an dengan kemajemukan dialek yang dimiliki.
- c) Adapula sebagian ulama yang mengartikan bahwa *sab'ah ahruf* adalah tujuh bahasa dari bahasa-bahasa arab yang tersebar dalam Al-Qur'an. Tujuh bahasa arab yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut adalah: bahasa *Quraisy, Hudzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman*. Menurut sebagian ulama yang lain, bahwa tujuh huruf itu adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang ada, artinya bahwa kata-kata dalam Al-Qur'an secara keseluruhan tidak keluar dari ketujuh macam bahasa Arab yaitu bahasa yang paling fasih dikalangan bangsa Arab, meskipun sebagian besarnya dalam bahasa *Quraisy, sedangkan sebagian yang lain dalam bahasa huzail, Tsaqif, hawazin, Kinanah, Tamim atau Yamamah*. Dengan demikian, secara keseluruhan Al- Qur'an mencakup ke tujuh bahasa tersebut. Namun bukanlah setiap kata boleh dibaca dengan setiap bahasa, tetapi tujuh bahasa itu tersebar dalam Al-Qur'an. Pendapat ini dinilai paling benar.¹⁷

Al-Qur'an diturunkan Allah swt. dalam bahasa Arab yang memiliki nilai balaghahnya yang tinggi dan susunan bahasanya yang indah serta diturunkan ditengah-tengah bangsa Arab yang terdiri dari banyak kabilah dan suku. Setiap kabilah dan suku tersebut mempunyai *lahjah* (dialek) yang berbeda, baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya. Namun bahasa *Quraisy* mempunyai kelebihan dan keistimewaan tersendiri dan lebih tinggi daripada bahasa dan dialek yang lain. Ada beberapa faktor yang membuat bahasa *Quraisy* lebih unggul dari bahasa-bahasa bangsa Arab yang lain, antara lain karena kaum *Quraisy* hidupnya berdampingan dengan Baitullah, menjadi pengabdian urusan haji, memakmurkan Masjidil Haram dan menguasai Perdagangan. Dengan demikian, wajarlah jika Al-Qur'an diturunkan dalam *lahjah Quraisy*, diturunkan kepada Rasul yang Quraisy pula, hal tersebut sebagai bentuk politik pemersatu hati bagi bangsa Arab, membenaran keindahan bahasa Al-Qur'an dan mewujudkan kemukjizatan Al-Qur'an yang tidak dapat mereka tandangi walau hanya satu ayat yang semisal dengan isi Al-Qur'an.¹⁸

- d) Pendapat yang mengatakan bahwa *sab'ah ahruf* adalah *qirā'āt sab'ah*. Para ulama menganggap pendapat yang ke empat ini adalah pendapat orang-orang awam. Para ulama telah bersepakat bahwa *qirā'āt sab'ah*

¹⁷ Manna' Al-Qathtan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006) h. 197

¹⁸ Manna' Al-Qathtan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h. 194

bukanlah ahurf as-Sab'ah.¹⁹ Keterangan ini juga akan dijadikan landasan teoritis dalam tulisan ini tentang apakah *sab'ah ahurf* adalah *qira'at sab'ah* sama atau berbeda, yang akan dibahas selanjutnya.

- e) Sekelompok ulama menyatakan, bahwa dalam Al-Qur'an terdapat tujuh aspek hukum/ajaran, yaitu berupa perintah, larangan, *halal, haram, muhkam, mutasyabih, dan amsal*. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud tujuh aspek tersebut yaitu: *muhkam, mutasyabih, nasikh, mansukh, khas* (khusus), *'am* (umum), dan *qashash*. Pendapat ini lebih menitikberatkan kepada isi kandungan dalam Al-Qur'an itu sendiri yang terdiri dari tujuh aspek.
- f) Sebagian ulama berpendapat, bahwa kata *sab'ah* dalam hadis tersebut, bukan menunjukkan bilangan tertentu (suatu angka yang berada pada urutan satu angka dibawah angka delapan, atau satu angka diatas angka enam), akan tetapi menunjukkan kepada arti banyak.²⁰ Menurut pendapat ini, *sab'ah ahurf* memiliki arti banyak, bisa jadi bukan hanya tentang dialek bahkan bisa tentang aspek hukum dan lain sebagainya mengingat kompleksitas yang dimiliki Al-Qur'an.
- g) Ulama lain di antaranya Imam Abu al-Faḍal al-Razi mengatakan, yang dimaksud adalah bahwa keragaman lafaz atau kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an itu tidak terlepas dari tujuh hal berikut:²¹
- 1) Keragaman yang berkenaan dengan *isim* (kata benda), seperti *mufrad, mutsanna, jama', mudzakkar, dan muannas*. sebagai contoh: firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-Mu'minun ayat 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.”

Kata *لِأَمْتِنَتِهِمْ* dalam ayat diatas bias dibaca dalam bentuk *mufrad* *لِأَمْتِنَتِهِمْ* bisa juga dibaca dalam bentuk jamak *لِأَمْتِنَاتِهِمْ*.

- 2) Keragaman yang berkenaan dengan bentuk *fi'il* (kata kerja) yaitu bentuk *mādhī* (lampau), *mudhāri'* (bentuk sedang atau akan datang) dan *fi'il 'amar*.

Seperti contoh dalam surat Al-Bāqarah ayat 184:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak

¹⁹ Khairunnas Jamal, *Qira'at Imam Ashim*, (Pekanbaru : Asa Riau 2014), h. 14-15

²⁰ Anshori, LAL, *Ulumul Quran, Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013). h. 145-146

²¹ Hasanuddin, *Anatomi Al Qur'an; perbedaan Qiraat dan pengaruhnya terhadap Istibath hukum dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995) h. 99-103.

berpuasa) membayar *fidyah*, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

Kalimat *تَطَوَّعَ* mempunyai dua bentuk *qirā'at* yaitu *تَطَوَّعَ* dan *يَتَطَوَّعَ*.

- 3) Keragaman dalam segi *taqdīm* (mendahulukan) dan *takhir* (mengakhirkan).

Seperti contoh dalam surat Al-Qaf ayat 19:

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكِ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ

Artinya: “Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.”

Ayat diatas dapat dibaca dengan mendahulukan kata بِالْحَقِّ dan mengakhirkan kata الْمَوْتِ sehingga ayat tersebut menjadi بِأَلْحَقِّ

الْمَوْتِ وَجَاءَتْ سَكْرَةُ

- 4) Keragaman dari segi *I'rāb* yaitu kedudukan atau status suatu kata tertentu dalam satu jumlah.

ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ

Artinya: “Yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha Mulia.”

Lafaz *ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ* dalam ayat tersebut berkedudukan sebagai sifat dari

الْعَرْشِ.²² dan dapat juga berkedudukan sebagai sifat dari *ذُو وَصَف*

- 5) Keragaman dalam bentuk *ibdal*, yaitu menggantikan suatu kalimat dengan kalimat yang lain.

Seperti contoh surat Al-Bāqarah ayat 259:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِتَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi beubah;

²² Suarni, “Makna Al-Qur’an Diturunkan dalam Tujuh Huruf”, *Al-Mu’ashirah*, vol. 14 no.1, 2017. h. 4.

dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Huruf zai (ز) pada kalimat نَنْشُرُهَا dalam ayat tersebut diganti dengan Ra (ر) sehingga bacaannya menjadi نَنْشُرُهَا.

- 6) Keragaman dalam bentuk penambahan atau pengurangan. Seperti contoh surat Al-Lail ayat 3:

وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

Artinya: "Dan penciptaan laki-laki dan perempuan."

Kalimat di atas dapat dibaca dengan mengurangi lafaz ما خلق sehingga bunyi ayat tersebut menjadi وَوَالذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ.

- 7) Keragaman yang berkenaan dengan lajha (dialek) seperti *izhar, idgham, tafkhim, tarqiq, imalah*, dan lain-lain yang terdapat dalam firman Allah.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ

Artinya: "Sudah sampailah kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa."

Huruf ت pada lafaz أَتَاكَ dan huruf س pada lafaz موسى dapat dibaca dengan imalah امالة sehingga bunyi ayat tersebut menjadi Hal ateka *mūse*.²³

Sementara istilah *qirā'āt sab'ah* (tujuh bacaan) ini muncul pada abad keempat Hijiriyah ditangan Imam Ahmad bin Musa bin al-'Abbās yang masyhur dengan sebutan Ibnu Mujahid (w.324 H). Berdasarkan hasil kajian yang mendalam terhadap berbagai macam qiraat Al-Qur'an yang berkembang waktu itu, Ibnu Mujāhid menyimpulkan bahwa hanya ada tujuh macam *qirā'āt* yang dianggap memenuhi syarat dan layak diterima sebagai *qirā'āt* Al-Qur'an. Tujuh macam qira'at itu adalah qira'at yang dipopulerkan oleh tujuh orang Imam yaitu Imam Nāfi', Imam Ibnu Kaṣīr, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, Imam 'Ashim, Imam Hamzah, dan Imam al-Kisā'i. maka sejak saat itulah qirā'āt tujuh melembaga dan dikenal oleh generasi setelahnya dengan istilah qirā'āt sab'ah.²⁴

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui perbedaan antara *sab'atu ahruf* dan *qira'ah sab'ah* yaitu: *qirā'āt sab'ah* adalah *qirā'āt* yang diriwayatkan oleh Imam tujuh (Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, 'Asyim, Hamzah, dan Kisa'I). Sedangkan *sab'atu ahruf* adalah tujuh bentuk bacaan yang dibacakan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. atau yang disebut oleh hadis dengan istilah *sab'atu ahruf*.

²³ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) h.136.

²⁴ Nuruddin 'Iter, *Ulum Al-Quran Al-Karim*, (Damaskus: Matba'ah al-Shalah, 1996) Cet. VI, h.

Seandainya *sab'atu ahruf* sama dengan *qirā'āt sab'ah* maka pemahaman hadis yang mengatakan Al-Qur'ān diturunkan dengan *sab'atu ahruf* yang notabene turun pada awal kedatangan Islam akan menunggu kelahiran Ibnu Mujāhid dengan buku Al-Qirā'āt *sab'ah*-nya yang muncul pada abad keempat hijriyah. Para ulama sepakat bahwa qirā'ah maqbūlah (yang bisa diterima) harus memenuhi tiga syarat yaitu: (a) harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab, (b) sesuai dengan salah satu rasm utsmāni, dan (c) bersumber dari Rasulullah SAW secara mutawatirah. Qira'at yang memenuhi tiga kriteria inilah yang wajib diterima dan tidak boleh diingkari. Jika ketiga syarat atau salah satunya tidak terpenuhi maka qira'at tersebut tidak dapat diterima.²⁵

4. Antara *Sab'ah Ahruf* dan *Qirā'āt Sab'ah*

Sebelum mengetahui bagaimana hubungan tujuh huruf dengan *qirā'āt sab'ah*, ada baiknya mengetahui juga apa itu *qirā'āt sab'ah*.

Kata *qirā'āt* merupakan jama dari *qirā'ah* yang berasal dari kata قرأ. Dari kata dasar tersebut lahir kata *qur'ān* dan *qirā'ah*. kedua kata ini mempunyai 2 makna, yaitu:

- (a) menghimpun dan menggabungkan (*al-jam'u wa al-dammu*) yakni menghimpun dan menggabungkan antara satu dengan yang lainnya,
- (b) membaca (*al-Tilāwah*) yaitu mengucapkan kalimat-kalimat yang tertulis.²⁶

Secara terminologi, Menurut 'Abdul Fatah al-Qāḍī dalam *al-Budur al-Zahirah fi Qirā'āt al-'Asr al-Mutawātirah*, juga dikutip oleh Ahmad Fathoni dalam bukunya *Kaidah Qirā'āt Tujuh*:

"Ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kata-kata Al-Qur'ān berikut cara penyampaiannya, baik yang disepakati maupun yang diikhtilafkan dengan cara menyandarkan setiap bacaannya kepada salah seorang imam *qirā'āt*".

Definisi yang disampaikan oleh 'Abdul Fatah al-Qāḍī di atas ringkas dan jelas, alasannya mencakup dua hal pokok '*ilmu qirā'āt* yaitu cara pelafalan ayat-ayat Al-Qur'ān baik yang disepakati maupun yang diikhtilafkan oleh para Imam *qirā'āt*, dan mencakup pentingnya sanad yang *mutawatir* sampai kepada Nabi saw. sebagai syarat diterimanya *qirā'āt*.

Menurut Imam al-Zarkasyi dalam *al-Burhān fi 'Ulūm Al-Qur'ān*:

"*Qirā'āt* itu adalah perbedaan (cara mengucapkan) lafaz-lafaz Al-Qur'ān, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti: *takhfīf* (meringankan), *tasqil* (memberatkan) dan lain-lain".²⁷

Menurut Imam 'Ali al-Ṣabūni juga mengemukakan definisi tentang *qirā'āt* yaitu: "*Qirā'āt* adalah suatu mazhab tertentu tentang cara pengucapan Al-Qur'ān, dianut seorang Imam *qirā'āt* yang berbeda dengan mazhab lainnya, berdasarkan sanad-sanad-nya yang bersambung sampai kepada Nabi saw."²⁸

²⁵ Manna al-Qathtthan, *Mabahis fi Ulum al-Quran*, Mansyurat al-'Asr al-Hadis, h.178

²⁶ Romlah Widayati dkk. Ilmu Qira'at 1 memahami bacaan imam Qira'at Tujuh. (Ciputat: IIQ Press, 2015), cet. Ke-2, h.7

²⁷ Az Zarkasyi, *Al Burhan Fi ulumil Qur'an* (Kairo, Darul Hadits, 2006) h. 222

²⁸ Muhammad Ali Al-Shabuni, *Al-Tibyan fi'Ulum Al-Qur'an*. (Damaskus Maktabah Al Ghazali, 1390) h. 223.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh para ulama di atas, meskipun antara satu dengan yang lainnya berbeda, namun intinya pengertian-pengertian di atas bermuara pada tujuan yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa cakupan qira'at itu adalah:

- a. Yang dimaksud dengan qira'at dalam pembahasan ini yaitu, cara mengucapkan lafaz-lafaz Al-Qur'an sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi SAW, atau diucapkan oleh Sahabat di hadapan Nabi kemudian beliau men-*taqirir*-kannya.
- b. Cara mengucapkan lafaz-lafaz Al-Qur'an, baik itu berupa: *hazf, isbat, taskin, tahrik, fasl, wasl, ibdal*, atau lainnya sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi SAW.
- c. *Qira'at Al-Qur'an* tersebut diperoleh berdasarkan periwayatan dari Nabi sampai kepada imam-imam *qira'at*.

Qira'at Al-Qur'an adakalanya hanya memiliki satu versi *qira'at* saja, dan ada kalanya memiliki beberapa versi qira'at. Di sisi lain adakalanya para ulama bersepakat terhadap versi *qira'at* tertentu dan adakalanya terjadi *ikhtilaf*.

Pada permulaan abad pertama Hijriah, sejumlah ulama dari kalangan tabi'in membulatkan tekad dan perhatiannya untuk menjadikan qiraat ini sebagai disiplin ilmu yang independen sebagaimana ilmu-ilmu syari'at lainnya. Sehingga mereka menjadi Imam dan ahli qiraat yang diikuti oleh generasi ke generasi sesudahnya. Bahkan dalam generasi tersebut terdapat banyak Imam yang bermunculan dan mulai sejak ini sampai sekarang kita mengikutinya serta mempercayainya sebagai madzhab qiraat.

Qira'at sab'ah menjadi masyhur pada permulaan abad kedua Hijriah. Orang-orang Basrah memakai qiraat Abu Amr dan Ya'qub, Orang-orang Kufah memakai qiraat Hamzah dan 'Asim, Orang-orang Syam memakai qiraat Ibn 'Amir, Orang-orang Mekkah memakai qiraat Ibn Katsir, dan orang-orang madinah memakai qiraat Nafi'. Pada abad ketiga Hijriyah, Qiraat ini terus berkembang hingga sampailah pada Abu Bakar Ahmad Ibn Musa Ibn Abbas Ibn mujahid yang terkenal dengan panggilan Ibn Mujahid (wafat tahun 324 H) di Bhagdad. Beliaulah yang membukukan Qira'ah sa'bah atau tujuh Qiraat dari tujuh imam yang dikenal di Mekkah, Madinah, Kufah, Basrah, dan Syam.

Hubungan antara Tujuh Huruf dan *qira'at sab'ah* sangatlah erat. Karena seperti yang sudah dibahas, *qira'at sab'ah* adalah bagian dari Tujuh Huruf. Tetapi bukan berarti kata tujuh huruf dalam hadis ini bisa didefinisikan dengan *qira'at sab'ah*, sebab qiraat sejatinya adalah perbedaan cara baca menyangkut lafazh (kata yang sama). Contoh perbedaan *qira'at* itu seperti perbedaan dalam menebalkan dan menipiskan pelafalan huruf, memanjangkan atau memendekkan, dan serupa itu. Lagi pula, istilah *qira'at sab'ah* muncul belakangan. *Qira'at sab'ah* adalah tujuh macam bacaan Al-Qur'an yang dibukukan oleh Ibnu Mujahid pada awal tahun 300 H.

Menurut Abbad Badruzzaman, upaya Ibnu Mujahid ini bersifat kebetulan, karena dia mengoleksi tujuh qiraat dari tujuh imam. Padahal, boleh jadi masih banyak qiraat lain yang kualitasnya justru lebih bagus dari yang disebutkan Ibnu Mujahid. Oleh karena itu, Ibnu Al-Jazari mengatakan, "Para ulama berselisih pendapat mengenai pengertian tujuh huruf, hingga

mencapai 40 pendapat. Namun mereka sepakat bahwa tujuh huruf bukanlah *qirā'āt sab'ah*.²⁹

Boleh jadi, yang membuat orang awam keliru dalam memahami *Sab'ah Ahruf* adalah penetapan angka tujuh oleh Ibnu Mujahid pada *Qirā'āt* yang dikoleksinya.³⁰ Sehingga mereka memahami bahwa *sab'ah ahruf* adalah *qirā'āt sab'ah*. Padahal dua hal ini berbeda. Masing-masing beroperasi di wilayah yang berbeda pula, meski tentu saja keduanya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Al-Qur'an.

Selain itu, kekeliruan dalam memahami tujuh huruf sebagai *qirā'āt sab'ah* akan berdampak pada dua hal berikut: Pertama, bahwa hadis-hadis mengenai *sab'ah ahruf* ini tidak memiliki faidah sampai para ahli qiraat itu muncul di masa Ibnu Mujahid; Kedua, generasi sebelum ahli *qirā'āt* itu tidak boleh membaca Al-Qur'an sampai lahir para ahli *qirā'āt* yang tujuh ini. Dan hal seperti ini sangatlah mustahil terjadi. Sehingga menjadi sebuah kewajiban bagi para akademisi untuk mengungkapkan tabir ini, agar masyarakat awam tidak terjebak dalam pemahaman yang kurang tepat. Dan tema tujuh huruf ini pun dapat menjadi terang benderang di kalangan umat Muslim.

5. Hikmah Diturunkannya Al-Qur'an dengan Tujuh Huruf

Allah swt. bukan tidak memiliki tujuan dengan Al-Qur'an yang diturunkan dalam tujuh huruf. Segala yang Allah swt. lakukan selalu ada hikmah luar biasa di baliknya. Dalam hal mencari tahu hikmah inilah kita sebagai manusia diwajibkan menggunakan akal kita sebagai rasa syukur atas pemberian nikmat luar biasa tersebut. Berikut adalah beberapa hikmah diturunkannya Al-Qur'an dengan tujuh huruf sebagai renungan dan telaah bersama:

- a) Memberikan kemudahan kepada umat dalam membaca Al-Qur'an dengan *qirā'āt* yang dikuasai. Hal ini adalah sebagai wujud kasih sayang dari Allah kepada umat manusia.
- b) Memberikan bukti tentang kedalaman isi kandungan Al-Qur'an, termasuk di dalamnya *qirā'āt Al-Qur'an*.
- c) Memberikan bukti bahwa Al-Qur'an benar-benar diturunkan dari Allah swt. dan bukan buatan nabi Muhammad saw.
- d) Mempersatukan seluruh dialek bangsa Arab dan mempersatukan umat Islam.
- e) Menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an yang sempurna dengan keindahannya.
- f) Menjadi bukti kebenaran nabi Muhammad saw. bahwa beliau adalah utusan Allah swt. sekaligus menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang maha pengasih dan penyayang meskipun terdapat banyak perbedaan cara membacanya, namun hal tersebut tidak menyebabkan adanya pertentangan, sebaliknya perbedaan tersebut justru saling menguatkan dan saling menjelaskan satu sama lain melalui pola dan uslub yang sama.

²⁹ Muhammad bin Ali Haddad, *Al-Kawakib Ad-Duriyyah fi ma Warada fi Inzal Al-Quran 'ala Sab'ah Ahruf*, h. 5.

³⁰ Manna' Al-Qatthan, *Mabahits fi Ulum Al-Quran*, h. 168.

- g) Memberikan kemudahan dalam menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an kepada umat.
- h) Menjadi bukti keutamaan dan kemuliaan umat Nabi Muhammad saw. dari pada umat yang lain.³¹

Dari semua hikmah di atas dapat kita lihat bersama, bahwa salah satu hikmah dari *sab'ah ahruf* ialah dapat munculnya macam-macam *qirā'āt* di golongan umat muslim. Hal inilah yang menjadi titik temu sekaligus juga titik perbedaan di antara keduanya yang perlu kita pahami bersama.

Kesimpulan

Dalam penelitian yang penulis lakukan terhadap makna hadis *sab'atu ahruf* ini, penulis menemukan banyak sekali pendapat ulama mengenai hal tersebut. Namun di antara semua pendapat itu, ada satu pendapat yang penulis nilai lebih komprehensif dan juga diakui kebenarannya oleh mayoritas ulama yang disampaikan oleh Manna' Al-Qaththan dalam kitabnya *Mabāhīs fī Ulūm al-Qur'ān*, yang mengartikan bahwa *sab'atu ahruf* adalah; “Tujuh bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang tersebar dalam Al-Qur'an. Tujuh bahasa Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut adalah: bahasa *Quraish*, *Hudzail*, *Tsaqif*, *Hawazin*, *Kinana*, *Tamim*, dan *Yaman*. Sedangkan pengertian *qirā'āt sab'ah* menurut 'Abdul Fatah al-Qāḍī dalam *al-Budūr al-Zahīrah fī Qirā'āt al-'Asyr al-Mutawatirah*; “Ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kata-kata Al-Qur'an berikut cara penyampaiannya, baik yang disepakati maupun yang diikhtilafkan dengan cara menyandarkan setiap bacaannya kepada salah seorang imam *qirā'ah*”. Sehingga pengertian *sab'ah ahruf* dan *qirā'āt sab'ah* jelas sangatlah berbeda. *Sab'ah ahruf* menjelaskan kemukjizatan Al-Qur'an yang turun dalam ragam huruf yang berbeda demi memudahkan pembacanya. Adapun *qirā'āt sab'ah* sebagai ilmu cara membaca Al-Qur'an yang didapatkan secara mutawatir dari sebuah riwayat Imam *qirā'ah* yang tujuh. Hal ini juga dapat menjadi bantahan terhadap kelompok yang menyamakan kedua hal tersebut. Penelitian yang penulis lakukan ini tentu saja memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan. Tema dan ruang lingkup pembahasan juga hanya sebatas menjelaskan perbedaan makna antara *sab'ah ahruf* dan *qirā'āt sab'ah* saja. Oleh karena itu penulis menyarankan agar para peneliti selanjutnya dapat membahas tema ini lebih luas lagi kepada ranah hikmah dan melakukan perbandingan dengan penelitian orientalis mengenai tema ini misalnya, dengan tujuan memperbanyak literasi dalam kajian *sab'ah ahruf* ini.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Imam bin Hanbal. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. al-Qāhīrah: dar al-hadīs. 1990,
- Anshori, LAL. *'Ulumul Quran, Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali. *Al-Tibyan fī 'Ulum Al-qur'an*. Damaskus: Maktabah Al Ghazali, 1390 H.
- Al-Qadhi, Abdul Fattah bin Abdul Ghani bin Muhammad. *Al-Budur Al-Zahīrah fī Qirā'at Al-'Asyr Al-Mutawatirah min Thariq Syathibiyyah wa Addurro*. Beirut: Dar Al-Kutub, T.t.

³¹ Amani binti Muhammad 'Asyur. *Ushul al-Nayyirat fil Qiro'at*, cet. 4 (Iskandariyah: Dar al-Alamiyyah, 2019), h.88-89

- Al-Qathtthan, Manna' khalil. *Mabahis fi Ulum al-Quran, Mansyurat al-'Asr al-Hadis*. Kairo: Maktabah Wahab, T.t.
- Al-Qathtthan, Manna' Khalil. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman. *Tadrib Ar-Râwi fi Syarhi Taqribi an-Nawawi*, vol. 2. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2009.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman. *Al-Itqan fi 'ulumil Qur'an*. vol. 1. Kairo: Makbatah Dar al-Fajr, 2010.
- 'Asyur. Amani binti Muhammad. *Ushul al-Nayyirat fil Qiro'at*, cet. 4. Iskandariyah: Dar al-Alamiyyah, 2019.
- Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdillah. *Al Burhan Fi Ulumil Qur'an*. Kairo: Dar Al-Hadits, 2006.
- Az-Zarqani, Muhammad. *Manahijul 'Irfan fi 'Ulumil Quran*. Kairo: Maktabatul Iman, 2014.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Mesir: Dār al Hadiṣ, 2008.
- Fathoni, Ahmad. *Kaidah Qiraat Tujuh*. Jakarta: Institut PTIQ dan Institut ilmu Al-Qur'an (IIQ) dan Darul Ulum Press, 2005.
- Hanbal, Imam bin Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Al-Qahirah: Dar Al-Hadits, 1990.
- Hasanuddin. *Anatomi Al Qur'an; perbedaan Qiraat dan pengaruhnya terhadap Istinbath hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Oersada, 1995.
- 'Iter, Nuruddin. *'Ulum Al-Quran Al-Karim*. cet. VI. Damaskus: Matba'ah Al-Shalah, 1996.
- Jamal, Khairunnas. *Qira'at Imam Ashim*. Pekanbaru: Asa Riau, 2014.
- Muhammad 'Aqil Rabbani, "Turunnya Al-Qur'an dalam Tujuh Huruf", *ZAD Al-Mufassirīn*, Vol. 1, no, 1, 2019.
- Muslim, Abu Al-Husain bin Al-Hajjaj An-Naysaburi. *Shahih Muslim*. Al-Qahirah: Dar Al-Hadits. 2010.
- Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Mesir: Dār al Hadiṣ, 2010.
- Suarni, "Makna Al-Qur'an Diturunkan dalam Tujuh Huruf". *Al-Mu'āshirah*, vol. 14 no.1, 2017.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan)*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Wahid, Ramli Abdul. *'Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996.
- Widayati, Romlah, Umi Khusnul Khatimah, dkk. *Ilmu Qira'at 1 memahami Bacaan Imam Qira'at Tujuh*. Ciputat: IIQ Press, 2015.
- Zumrodi, "QIRAAT SAB'AH: Pemaknaan dan Varian Bacaannya", *Hermeunetik*, Vol. 8, No. 1, Juni 2014.